

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi yang paling dasar yang dibutuhkan setiap manusia guna menata kehidupan dimasa depan untuk menjadi manusia lebih bermartabat dan bermanfaat.¹ Adanya destinasti yang tertera, maka seluruh warga berhak memperoleh pendidikan yang baik serta berkualitas tanpa mendiskriminasi termasuk anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Sebagaimana sudah tersurat di UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan 2 yang didalamnya tersurat sebagai berikut: Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.² Karena, pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat penting, dengan pendidikan maka akan membuat anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi terampil dan tidak ketergantungan oleh orang lain.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah *pseudonym* untuk sebutan “anak luar biasa”, maksudnya memiliki disabilitas baik itu dilihat dari ketidakmampuan mental, fisik, emosional, dan sosial, atau anak yang memiliki kecerdasan dan bakat diatas rata-rata (CIBI).³ Berdasarkan uraian diatas, bahwa anak yang memiliki keterbatasan pada fisik, emosional, mental, intelektual, serta sosial mempunyai hak mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminasi dan memperoleh pendidikan yang sejajar dengan anak-anak lain secara mayoritas. Sesuai dengan firman Allah yang didalamnya menjelaskan tentang bahwa tidak perbedaan antar manusia, meskipun dalam keadaan buta, pincang, sakit, dan lainnya. hal tersebut, merupakan perhatian-Nya pada anak berkebutuhan khusus. Terdapat di Surat an-Nur ayat 61:

¹ Tyas Martika Anggriana, “*Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK Sekolah Dasar*,” Jurnal Konseling GUSJIGANG 2, no. 2 (2016): 158, diakses Pada 20 Maret 2020, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/702>.

² Presiden Republik Indonesia, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional” (8 Juli 2003).

³ Deddy Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 29.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦١

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, maka (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri. apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.⁴

Berdasarkan firman Allah tersebut, sudah jelas sesungguhnya ALLAH tidak membedakan makhluk-Nya, baik itu buta, pincang, sakit, dan lainnya. Serta memberi peringatan untuk seluruh manusia untuk tidak memberi halangan bagi orang yang buta, pincang, sakit dan lainnya untuk berkumpul dengan dengan manusia lainnya. Adanya ayat tersebut, dapat disimpulkan, bahwa tidak ada

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Cordoba, Special For Muslimah* (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2018), 358.

diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama seperti orang normal pada umumnya. Melalui pendidikan khusus atau sering disebut pendidikan berkebutuhan khusus.

Pendidikan berkebutuhan khusus berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat 1 dan 2 yang berbunyi bahwa: Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.⁵

Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang disediakan untuk anak yang berkebutuhan khusus karena memiliki kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, dilihat dari kesulitan fisik, emosional, mental dan sosial, serta untuk anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata atau anak berbakat.⁶ Dapat disimpulkan, bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu mendapatkan pendidikan khusus guna mengoptimalkan hasil belajar setiap anak. Setiap anak yang memiliki kelainan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan bisa dilihat berdasarkan kelainan yang dimiliki setiap individu. Berdasarkan karakteristiknya, anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya anak yang memiliki gangguan penglihatan (tunanetra), anak yang memiliki gangguan dalam berbicara (tunarungu), anak yang memiliki hambatan kecerdasan (tunagrahita), anak yang memiliki gangguan dalam gerak motorik (tunadaksa), Autis, dan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata (CIBI) dan lainnya.⁷ Karakteristik anak yang memiliki kelainan khusus itu berbeda-beda sesuai dengan kelainan masing-masing individu, salah satunya anak tunagrahita.

Tunagrahita merupakan anak yang memiliki gangguan dalam kecerdasan atau perkembangan mental, seseorang dikatakan tunagrahita jika terdapat 3 ciri sebagai berikut: 1) memiliki intelektual (IQ) dibawah rata-rata, 2) adanya ketidakmandirian pada

⁵ Presiden Republik Indonesia, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional” (8 Juli 2003).

⁶ Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 10.

⁷ Bandi Dhelpe, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT Reflika Aditama, 2010), 1.

kedua keterampilan adaptif atau lebih dari dua, yaitu: komunikasi, merawat diri, kerumahtanggaan, keterampilan sosial, penggunaan fasilitas umum, mengarahkan diri, kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pemanfaatan waktu luang, dan bekerja, 3) kedua karakteristik tersebut dikategorikan sebelum usia 18 tahun.⁸ Tunagrahita, berdasarkan jenisnya dibagi menjadi tiga diantaranya: anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang, anak tunagrahita berat. Anak tunagrahita ringan (IQ 50-70) memiliki kondisi fisik yang sama seperti anak normal, dan anak tunagrahita ringan termasuk anak yang mampu didik dan mampu latihan, sehingga dalam pembelajaran bisa diajarkan calistung atau baca tulis dan hitung. Anak tunagrahita sedang (IQ 25-49) termasuk kelompok anak mampu latihan, biasanya dari wajah sudah bisa terlihat namun juga ada yang seperti anak normal lainnya. Anak tunagrahita berat (IQ 25-ke bawah), termasuk kelompok anak mampu rawat dan tidak bisa mengikuti pendidikan, karena dalam sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.⁹

Berdasarkan uraian diatas, bahwa ciri serta jenis anak tunagrahita juga berbeda-beda, untuk itu sebelum memasuki sekolah setiap sekolah luar biasa (SLB) perlu mengadakan asesmen terhadap anak tunagrahita. Asesmen dilaksanakan ketika anak mulai masuk persiapan sekolah yang bertujuan untuk mengetahui tingkatan atau jenis hambatan-hambatan yang dimiliki, baik itu sedang ataupun ringan.¹⁰ Asesmen dilaksanakan, memiliki tujuan untuk menempatkan anak sesuai dengan kelasnya. Kelas untuk tunagrahita termasuk dalam SLB bagian C atau C1.¹¹ SLB C untuk tunagrahita ringan sedangkan SLB C1 untuk tunagrahita sedang. Sehingga perlu adanya asesmen untuk menempatkan anak tunagrahita sesuai dengan

⁸ Nur Afifah dan Tjutju Soendari, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Tunagrahita Sedang Melalui Media Gambar di SLB B-C YPALB di Kota Bandung," *Jurnal JASSI* anaku 18, no. 1 (2017): 48, diakses pada 8 Agustus 2020, <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/download/7657/4928>.

⁹ Dadang Garnida, *Modul Pembelajar SLB Tunagrahita* (Bandung: PPPPTK TK dan PLB Badung, 2016): 11, diakses pada 20 Maret, 2020, http://repositori.kemendikbud.go.id/9507/1/TUNAGRAHITA%20A_3-5-2016revisi-dadang%20garnida-katalina.pdf.

¹⁰ Wasdi dan Irine Puspita *Asesmen Membaca, Menulis & Berhitung untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2015), 2.

¹¹ Novi Mayasari, "Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome," *YINYANG Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak* 14, no. 1 (2014) : 128, diakses pada 29 September, 2020, <http://journal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/download/2847/1687/>.

kelasnya. Karena, setiap jenis tunagrahita, baik itu sedang atau ringan membutuhkan penanganan pembelajaran yang berbeda-beda.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *learning*. Pembelajaran memiliki arti proses, cara, perbuatan mempelajari.¹² Dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran yaitu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, dimana pendidik sebagai fasilitator bagi peserta didik dan berfokus pada peserta didik. Dalam sebuah pembelajaran, ada pendidik yang membimbing dan mengarahkan dalam pelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan kurikulum yang sudah ditetapkan. Keberhasilan suatu pembelajaran tergantung pendidik, yang dapat dilihat dari skill penyampaian pendidik dalam proses pembelajaran, untuk itu seorang pendidik perlu memahami peran pendidik dalam proses pembelajaran. Karena, peran pendidik bukan hanya sekedar mengajar, namun juga sebagai pembimbing dan sebagai pemberi arahan untuk peserta didik.

Peran pendidik selama pembelajaran diaktualkan yaitu mengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, berkontribusi, ekspeditor, pengonsep, pengontrol, stimulan, serta instruktur.¹³ Posisi pendidik bukan hanya mengajar melainkan juga sebagai pemimpin kelas atau pengatur jalannya kelas, sebagai teladan, yang dicerminkan pendidik melalui cara membimbing serta mengatur lingkungan sebagai bentuk partisipasi atau terlibat secara penuh dan bertanggung jawab didalamnya guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Menjadi pendidik juga harus berjiwa kreatif, pembawaan yang menyenangkan, serta professional. Pendidik dalam menyampaikan pembelajaran tidak lepas dari media sebagai penunjang dan pelengkap pembelajaran supaya bisa menarik dan tidak terkesan membosankan untuk peserta didik.

Media berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan perantara, penghubung, yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya).¹⁴ Jadi, media pembelajaran adalah suatu penghubung atau alat yang digunakan oleh pendidik dalam suatu pembelajaran kepada peserta didik demi mendapatkan sasaran pembelajaran yang diharapkan. Adanya media sangat membantu pendidik dalam proses pembelajaran, dan setiap media

¹² Agus Suprijno, *Coperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), 13.

¹³ Zainal Asri, *Micro Teaching* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 9.

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 931.

harus diselaraskan kebutuhan peserta didik serta mata pelajaran yang akan dijelaskan. Termasuk dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) juga tidak lepas dari media, dan media yang digunakan harus diselaraskan berdasarkan kebutuhan masing-masing anak yang berkebutuhan khusus baik itu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan lainnya.

Media adaptif yang digunakan oleh pendidik untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya tunagrahita yaitu media animasi, kartun, maupun film.¹⁵ Media tersebut disesuaikan dengan anak tunagrahita yang mana tidak bisa memahami hal-hal secara abstrak. Untuk itu, dalam medianya dibuat sedemikian rupa yang mudah difahami oleh anak tunagrahita sehingga mempermudah pendidik untuk menjelaskan. Pembelajaran serta media tidak dapat dipisahkan. Namun, pembelajaran biasanya dilaksanakan secara tatap muka atau konvensional sehingga peserta didik bisa mengikuti secara langsung dan dapat berinteraksi langsung dengan pendidik. Sedangkan saat ini, dunia sedang digemparkan adanya wabah secara global.

Wabah yang terjadi secara global merupakan wabah *Coronavirus Disease 2019* atau COVID-19 adalah sebuah virus yang bisa menyebabkan penyakit serta memiliki gejala ringan sampai berat, penyakit tersebut merupakan perdana dan belum pernah ada penemuan sebelumnya. Adanya gejala-gejala yang dapat diidentifikasi diantaranya gangguan pernapasan akut yaitu demam, batuk, serta sesak napas.¹⁶ Adanya wabah tersebut, pengaruhnya sangat besar bagi setiap individu, lingkungan sekitar dan masyarakat. Dampak yang sangat terlihat awalnya, dari sisi ekonomi yang anjlok dan merosot. Namun kenyataannya, kini mulai merambah ke sosial, pariwisata, serta pendidikan pun ikut terdampak karena adanya COVID-19, pendidikan ikut terhambat karena adanya COVID-19 yang menjadikan pendidik harus siap dan merubah total rencana pembelajaran yang sudah disusun sedemikian rupa.

Berdasarkan surat siaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 36962/MPK.A/HK/2020, hal: pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran virus *Disease* (COVID-19), yang salah satunya berisi

¹⁵ Yani Meimulyani dan Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 78.

¹⁶ Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2010): 56, diakses pada 30 Agustus 2020, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/download/89/pdf>.

menunda penyelenggaraan acara yang mengundang banyak peserta atau menggantinya dengan *video conference* atau komunikasi daring lainnya.¹⁷ Pembelajaran daring yang dilaksanakan juga sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Adanya pembelajaran daring juga dilaksanakan seluruh jenjang pendidikan dari PAUD, SD/MI, MTS/SMP, SMA/SMK, SDLB, SMPLB, SMALB, dan Perguruan Tinggi. Dampak adanya COVID-19 pada pendidikan sangat terlihat, dilihat dari kesiapan pendidik, serta peserta didik dalam pembelajaran daring. Karena rencana pembelajaran yang disusun pendidik secara tatap muka, sejak adanya surat edaran mengenai pembelajaran yang dilaksanakan daring, maka pendidik harus siap serta merombak rencana pembelajaran menjadi daring, mengganti model pembelajaran, media pembelajaran, dan lainnya. Namun, kurikulum yang digunakan juga tetap sama.

Berkomunikasi serta bersosialisasi terhadap orang lain merupakan kebutuhan setiap manusia, namun dalam komunikasi dan sosialisasi sangat berhubungan dengan aspek kognitif.¹⁸ Karena dalam berkomunikasi dan sosialisasi dibutuhkan kemampuan bahasa serta dalam penyampaian yang sesuai. Sedangkan ciri-ciri serta jenis anak tunagrahita dapat disimpulkan diantaranya mempunyai gangguan atau hambatan ketika berkomunikasi serta bersosialisasi kepada orang lain. Sehingga untuk meningkatkan komunikasi serta sosialisasi anak tunagrahita perlu adanya latihan serta kebiasaan yang dilaksanakan berulang-ulang. Perlu adanya kebiasaan yang digunakan sebagai bentuk latihan serta dalam pelaksanaannya juga perlu adanya media supaya bisa lebih menarik untuk peserta didik. Media pembelajaran daring yang bisa digunakan salah satunya yaitu melalui grup whatsapp, dengan dukungan gambar atau video lainnya untuk menyampaikan pembelajaran.

Media video yaitu media yang didalamnya berisikan gambar atau visual dan suara.¹⁹ Biasanya, hanya berupa gambar dan diiringi

¹⁷ Nadiem Anwar Makarim, *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomr 3962/MPK.A/HK/2020*, diakses pada 1 September 2020, <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>.

¹⁸ Nur Afifah dan Tjutju Soendari, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Tunagrahita Sedang Melalui Media Gambar di SLB B-C YPALB di Kota Bandung," 49.

¹⁹ Fitria Arifka, dkk., "Penerapan Media Berbasis Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membuat Kampus Siswa Kelas X SMK Negeri 1 STABAT,"

musik, atau gambar beserta tulisan penjelasan, bahkan ada yang lengkap berupa gambar berjalan dengan tulisan penjelasan dan suara. Kelebihan media video salah satunya yaitu dapat menggambarkan hal-hal yang tidak dapat diperlihatkan secara nyata, dapat memberikan pengalaman bagi peserta didik terkait membaca, diskusi serta praktek, serta dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik.²⁰ Adanya COVID-19 yang menjadikan pembelajaran secara konvensional atau tatap muka menjadi daring, maka dilihat dari kelebihan media video dapat digunakan sebagai media pembelajaran secara daring.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan pendidik kelas V tunagrahita di SLB N Purwosari Kudus bahwa pembelajaran selama COVID-19 dilaksanakan secara daring, dalam pelaksanaannya biasanya menggunakan media gambar, ataupun video yang dikirim melalui grup whatsapp. Untuk anak tunagrahita ada 2 jenis yaitu tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Tunagrahita ringan atau kelas C termasuk kategori mampu didik dan mampu latih, tunagrahita sedang atau kelas C1 termasuk kategori mampu latih. Keduanya diberikan pembelajaran yang mencakup 3 hal yaitu kognitif, afektif serta psikomotorik. Namun, anak tunagrahita lebih ditekankan pada keterampilan, dimana tujuannya nanti saat dewasa bisa lebih mandiri ketika hidup di masyarakat, berbaur dengan masyarakat, dan sudah pasti membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi dan sosialisasi dalam berinteraksi, untuk itu anak tunagrahita harus dilatih sejak dini terkait komunikasi dan sosialisasi untuk kehidupan sehari-hari dan berinteraksi pada keluarga ataupun terhadap masyarakat sekitar. Sebab itu, peneliti terdorong untuk menyelami serta menyelidiki secara komprehensif perihal **“Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Video dalam Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Komunikasi dan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Kelas V Di SLB N Purwosari Kudus”**

SILUET Jurnal Pendidikan Tata Busana 1, no. 1 (2017): 33, diakses pada 3 September 2020, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/siluet/article/view/7719/6506>.

²⁰ Fitria Arifka, dkk., *Penerapan Media Berbasis Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membuat Kampuh Siswa Kelas X SMK Negeri 1 STABAT*, 33.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, guna menghindari adanya perluasan permasalahan dalam penelitian ini, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media berbasis video dalam pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan kelas V di SLB N Purwosari Kudus.
2. Peningkatan komunikasi dan sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan kelas V di SLB N Purwosari Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi media pembelajaran berbasis video dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas V di SLB N Purwosari Kudus?
2. Bagaimana kelebihan media pembelajaran berbasis video dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas V di SLB N Purwosari Kudus?
3. Bagaimana kelemahan media pembelajaran berbasis video dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas V di SLB N Purwosari Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah untuk:

1. Mendiskripsikan implementasi media pembelajaran berbasis video dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas V di SLB N Purwosari.
2. Mendiskripsikan kelebihan media pembelajaran berbasis video dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas V di SLB N Purwosari.
3. Mendiskripsikan kelemahan media pembelajaran berbasis video dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas V di SLB N Purwosari.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung atau tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan wawasan tentang implementasi media berbasis video dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dan menambah wawasan bagi pembaca dan peneliti sendiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Melalui penerapan media berbasis video dalam pembelajaran daring, peserta didik dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dalam sehari-hari untuk berinteraksi pada orang disekitar, terutama pada orang tuanya.

b. Bagi pendidik

- 1) Penerapan media berbasis video ini dapat digunakan sebagai wacana untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam mengembangkan media dan bahan ajar pembelajaran.
- 2) Sebagai bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep tentang manfaat dan media berbasis video untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita.
- 3) Memperluas wawasan pengetahuan bagi pendidik tentang media berbasis video untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

c. Bagi dunia pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman para pendidik sehingga memperoleh pengalaman baru untuk menerapkan suatu inovasi dalam pembelajaran terkait media pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai penerapan media berbasis video dan kemudian dapat dijadikan acuan mengembangkan kreatifitas serta kualitas dalam menyampaikan pembelajaran untuk kelas maupun jenjang pendidikan yang lain.

e. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan suatu sekolah untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran serta mengembangkan mutu pembelajaran dalam mengembangkan komunikasi dan sosialisasi peserta didik anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini supaya dapat mengarah pada sasaran dan terstruktur, maka pada kegiatan ini peneliti menguraikan sistematika penulisan yang merupakan konsep dalam pembahasan selanjutnya. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : Kerangka Teori

Kerangka Teori, berisi deskripsi mengenai teori yang terkait dengan judul penelitian. Dalam hal ini yaitu teori mengenai media berbasis video, pembelajaran daring, anak berkebutuhan khusus, tunagrahita, melatih komunikasi dan sosialisasi anak tunagrahita. Selain itu pada landasan teori berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan tentang gambaran obyek penelitian meliputi identitas madrasah, sejarah, visi misi, tujuan, keadaan guru dan siswa dan lain-lain. Selain itu dalam bagian ini dijelaskan juga tentang diskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V : Penutup

Bagian penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.